

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menikah merupakan salah satu tujuan hidup bagi setiap orang. Usia dewasa dikatakan waktu yang paling tepat untuk melangsungkan pernikahan. Hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan dari manusia. Tugas perkembangan manusia di mulai sejak manusia kanak-kanak hingga dewasa. Ketika kanak-kanak individu dituntut untuk belajar dari lingkungan sekitar serta memahaminya. Selanjutnya pada masa remaja seseorang mulai mencari jati diri maupun mengenali dirinya sendiri. Kemudian, pada usia dewasa seseorang sudah mulai memikirkan tentang masa depannya. Salah satunya adalah pernikahan. Ketika seseorang telah memutuskan untuk melepas masa lajangnya dan menikah, pasti mengharapkan sebuah keluarga yang harmonis, rukun dan sejahtera.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak maupun kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang dan berbagi kebahagiaan (Tafsir Al-Quran Tematik, 2012). Namun, tidak semua orang dapat merasakan apa yang mereka dambakan. Bertahun-tahun membina sebuah rumah tangga namun karena ada ketidakcocokan atau masalah dalam keluarga, tidak jarang kedua belah pihak memilih jalan untuk bercerai. Sebuah perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 2012).

Bahkan, menurut penelitian kasus perceraian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan catatan Panitera Pengadilan Agama Kota Surakarta, pada tahun 2011 terdapat 856 kasus perceraian yang ditangani dari jumlah angka tersebut terdapat 543 perkara gugatan perceraian berasal dari kalangan perempuan. Sedangkan tahun 2012, jumlah kasus perceraian menjadi sebanyak 946 kasus, dan dari jumlah tersebut 688 perkara gugatan berasal dari kalangan perempuan. (www.vemale.com). Kemudian, Kertamuda (2009) mengemukakan bahwa angka perceraian yang ada di Indonesia mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Menurut Direktur Jenderal bimbingan masyarakat Islam Departemen Agama, Nazarudin Umar, setiap tahun ada sekitar 2 juta pasangan yang menikah, namun di lain sisi sekitar 200 ribu pasangan bercerai setiap tahunnya. Angka perceraian mencapai 10% pada tiap tahunnya dan berarti pada 10 pernikahan terdapat 1 kasus perceraian. Selanjutnya hampir 70% penggugat cerai adalah istri dan suami hanya 30% yang menjatuhkan talak kepada istri.

Banyaknya kasus perceraian yang terjadi dari tahun ke tahun dapat menjadikan merosotnya nilai-nilai perkawinan. Begitu banyak sebab yang dapat melatarbelakangi terjadinya sebuah perceraian. Sebagian sebab perceraian menurut Syaikh Ibnu Bazz (dalam Al-Husainan, 2012) itu antara lain: sudah tidak ada lagi cinta diantara suami dan istri, tidak melaksanakan hak-hak suami dan istri, salah satu pasangan atau keduanya melakukan kemaksiatan, tidak bijaksana dalam menyikapi masalah suami istri, istri tidak memperhatikan kebersihan atau penampilan di depan suami.

Di sisi lain, sebuah pernikahan pun dapat dipertahankan apabila kedua pasangan sama-sama memiliki tujuan untuk menjaga keutuhan rumah tangga mereka. Hurlock (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan penyesuaian perkawinan dapat terjadi karena beberapa kriteria, antara lain adalah kebahagiaan suami dan istri, hubungan baik antara anak dan orang tua, penyesuaian yang baik dari anak-anak, kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat, adanya waktu kebersamaan dalam keluarga, penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan, serta penyesuaian yang baik dari pihak pasangan. Apabila kriteria-kriteria tersebut tidak terpenuhi dalam sebuah ikatan pernikahan, maka dapat memicu munculnya permasalahan dalam sebuah keluarga. Jika permasalahan tersebut dapat terselesaikan maka hal tersebut dapat menyelamatkan pernikahan yang telah dibangun, namun sebaliknya apabila permasalahan yang timbul tersebut tidak dapat diselesaikan oleh kedua belah pihak dengan baik, maka permasalahan yang lebih besar dapat bertambah bahkan terkadang perpisahan menjadi pilihan. Setelah berpisah, sebagian orang tinggal sendiri, sebagian menemukan pasangan baru. Tetapi, apapun keputusannya mereka telah melepaskan *partnership* asli mereka dan akan menghadapi banyak perubahan. Kemudian Atchley (dalam Mehta Dan Chowdry 2006) menjanda dapat dianggap sebagai posisi baru yang melibatkan perubahan besar dalam diri perempuan baik peran dalam keluarga ataupun masyarakat. Dia harus memberlakukan peran baru, seperti mencari nafkah atau peran pemimpin dalam kehidupan.

Ada beberapa kombinasi perasaan dapat dialami setelah perceraian. Salah satunya adalah kesedihan yang mendalam. Setelah bercerai, mungkin seseorang

akan mengalami masa-masa ketidakpercayaan, kemarahan, dan keputusasaan (Mitchell, 1992). Wanita akan mengalami dampak psikologis setelah perceraian, antara lain dampak psikologis yang ditimbulkan adalah bersifat negatif maupun bersifat positif. Dampak psikologis yang ditimbulkan pun dapat beragam bentuknya, mulai dari intensitas ringan hingga intensitas yang berat. Dampak psikologis yang bersifat negative antara lain: rasa bersalah, penyesalan, kesepian, ketidakberdayaan, harga diri rendah, rasa malu dan kecemasan. Kemudian untuk dampak positif yang ditimbulkan seperti aktualisasi diri, religiusitas, kemandirian, dapat berfikir lebih positif dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya (Wiaswiyanti, 2008).

Berdasarkan data awal yang didapatkan peneliti dari lapangan dengan cara memberikan kuesioner pada tanggal 7 Mei 2015 kepada perempuan *single parent* karena bercerai, diketahui bahwa 5 orang dari 8 subjek merasa nyaman, bebas, dan tenang setelah bercerai, lalu 2 orang merasa takut, namun berusaha bangkit demi keluarga dan anak, dan 1 orang merasa sedih karena memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Selanjutnya permasalahan umum yang dihadapi oleh ibu *single parent* adalah masalah keuangan atau ekonomi, label dan anggapan buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar, serta harus menjadi figur ayah bagi anak-anak. Lalu respon jawaban tentang sikap yang dilakukan ketika menghadapi permasalahan tersebut bereda-beda, ada yang merasa tidak nyaman, merasa frustrasi dan kacau, harus bertahan dan menghadapi konsekuensi yang ada, merasa *cuek* atau masa bodoh, serta ada yang harus sabar dan senantiasa berserah diri.

Salah seorang subjek berinisial N.F yang menuturkan dalam sebuah kuisisioner terbuka yang diberikan peneliti, yaitu:

“Setelah perceraian itu tentu saja saya merasa sangat terpuruk, malu dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Tapi semua itu tidak lantas menjadikan saya pribadi yang tertutup. Saya harus bangkit demi putri kecilku, karena dia masih perlu perhatian dan kasih sayang dari saya walaupun tanpa ayahnya. Semua perasaan minder dan lainnya tidak pernah saya pikirkan lagi. Yang ada di pikiran saya saat ini adalah bagaimana cara membahagiakan putri kecil saya dan memberikan yang terbaik buat dia.”

Seseorang mungkin berfikir, setelah bercerai ia akan terbebas dari konflik yang selama ini dihadapi, namun ada kalanya keputusan untuk bercerai itu semakin membawa kepada konflik yang baru. Setelah bercerai seseorang akan menyangang status menjadi janda atau duda. Jika sebelumnya dalam pernikahan mereka sudah dikarunia anak, maka setelah bercerai masing-masing dari mereka pun akan menjadi seorang *single parent* atau orang tua tunggal. Untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga pun para *single parent* harus berjuang sendiri. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Salami Dwi Wahyuni (2010) diketahui bahwa konflik dalam keluarga *single parent* dapat timbul akibat dari ketidakmampuan para *single parent* dalam membagi waktu antara bekerja dengan tugas dalam rumah tangga. Setiap *single parent* yang bekerja masih harus menjalankan perannya dalam keluarga karena tidak adanya pembagian tugas dalam keluarga (Wahyuni, 2010). Kekosongan makna hidup akan terasa dalam kehidupan seseorang ketika mengalami kejadian yang mengecewakan dan tidak diinginkan dalam kehidupannya. Misalnya bercerai atau kehilangan pasangan karena meninggal dunia. Tidak terkecuali perempuan yang menjadi *single parent* karena bercerai (Setyowati, 2014). Mereka harus bisa menerima hidup dan

melanjutkan kehidupan tanpa seorang suami. Memikirkan hidup merupakan langkah menuju kehidupan yang lebih baik. Mencari dan memilih kehidupan merupakan sesuatu yang penting dalam manusia, salah satunya adalah pencapaian seseorang untuk menemukan makna hidup dan memenuhi hasrat kehidupan yang bermakna.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, terlihat bahwa beraneka ragam kondisi dan situasi yang dialami oleh perempuan setelah mengalami perceraian dan akhirnya menjadi seorang *single parent*. Masing-masing diantaranya memiliki cara tersendiri untuk menghadapi dan menjalani kehidupannya, apalagi dalam hal memaknai hidup. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana **Makna Hidup pada Perempuan Single Parent karena Bercerai?**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna hidup perempuan *single parent* karena bercerai.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan memahami makna hidup pada perempuan *single parent* karena bercerai. dari hasil tersebut dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan khasanah dalam keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan Bagi wanita yang diteliti

2. Manfaat Praktis

a. Perempuan *single parent*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memahami serta memaknai hidup pada perempuan *single parent* setelah bercerai agar dalam menghadapi kehidupan dapat memiliki tujuan yang positif.

b. Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain agar dapat mengambil informasi dan sebagai referensi untuk penelitian tentang tema ataupun objek yang sama di masa mendatang maupun sebagai tambahan ilmu pengetahuan.